



## Pelatihan Pengembangan LKPD IPA Berbasis Etnopedagogi untuk Memperkaya Pemahaman Budaya dan Sains bagi Guru SD

*Training on the Development of Ethnopedagogy-Based Science Student Worksheets (LKPD) to Enrich Cultural and Scientific Understanding among Elementary School Teachers*

Titin Kempa\*<sup>1</sup>, Ince Wattimury<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi PGSD PSDKU MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

✉ \*Corresponding author: [titinkempa438@gmail.com](mailto:titinkempa438@gmail.com)

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima : 04/05/2026

Direvisi : 20/05/2026

Diterima : 28/05/2026

Diterbitkan: 31/05/2026

#### Kata Kunci:

etnopedagogi; LKPD  
IPA; kearifan lokal;  
pembelajaran  
kontekstual; Kurikulum  
Merdeka; literasi sains

#### Keywords:

ethnopedagogy; science  
LKPD; local wisdom;  
contextual learning;  
Merdeka Curriculum;  
science literacy

### ABSTRAK

Pembelajaran IPA di sekolah dasar masih didominasi pendekatan konvensional yang kurang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru SD Moain, Kabupaten Maluku Barat Daya, dalam menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berbasis etnopedagogi. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop satu hari yang melibatkan 18 guru dengan tahapan observasi awal, penyampaian materi, praktik penyusunan LKPD, diskusi kelompok, dan presentasi hasil. Hasil kegiatan menunjukkan seluruh peserta mampu menghasilkan LKPD yang mengintegrasikan budaya lokal, seperti pemanfaatan tumbuhan obat tradisional, aktivitas nelayan, permainan tradisional, dan pola tanam masyarakat sebagai konteks pembelajaran sains. Selain itu, guru menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas pedagogis guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

### ABSTRACT

Science learning in elementary schools is still predominantly characterized by conventional approaches that inadequately integrate local wisdom as a contextual learning resource. This community service program aimed to enhance the capacity of teachers at SD Moain, Southwest Maluku Regency, in developing ethnopedagogy-based science student worksheets (LKPD). The program was conducted through a one-day workshop involving 18 teachers and consisted of preliminary observation, material presentation, hands-on worksheet development, group discussions, and presentation of outputs. The results showed that all participants successfully developed science worksheets integrating local cultural contexts, including the use of traditional medicinal plants, fishing activities, traditional games, and local farming practices as entry points for exploring scientific concepts. Furthermore, teachers demonstrated improved understanding of the importance of incorporating local wisdom into science instruction in alignment with the Merdeka Curriculum. This activity contributed to strengthening teachers' pedagogical capacity to create learning experiences that are more contextual, meaningful, and relevant to students' everyday lives.



This article is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

#### Cara Sitasi Artikel ini (APA 7<sup>th</sup> Edition):

Kempa, T., & Wattimury, I. (2026). Pelatihan pengembangan LKPD IPA berbasis etnopedagogi untuk memperkaya pemahaman budaya dan sains bagi guru SD. *Snyolilieta: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 47-62

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memegang peran strategis dalam membentuk literasi sains siswa sejak dini. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang fenomena alam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, rasa ingin tahu, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran IPA di banyak sekolah dasar di Indonesia masih terjebak dalam pola konvensional yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan buku teks sebagai acuan utama pembelajaran.

Kecenderungan pembelajaran IPA yang bersifat tekstual dan kurang kontekstual ini berdampak pada rendahnya keterhubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Sukiastini, Suastra, dan Arnyana (2024) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran IPA di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, di antaranya adalah kurangnya relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa dan minimnya integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar yang bermakna. Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian besar bahan ajar yang digunakan bersifat generik dan tidak mencerminkan keunikan lingkungan sosial-budaya tempat siswa tumbuh dan berkembang.

SD Moain sebagai salah satu sekolah dasar yang terletak di wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya dengan kekayaan budaya dan alam yang melimpah, menghadapi persoalan serupa. Hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SD Moain belum mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan potensi lingkungan dan budaya lokal secara sistematis ke dalam pembelajaran IPA. Guru lebih cenderung menggunakan lembar kerja yang dikopi dari buku paket atau diunduh dari internet tanpa adaptasi dengan konteks lokal. Padahal, potensi kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah sangat kaya dan relevan dengan berbagai konsep IPA di tingkat sekolah dasar, mulai dari topik tumbuhan, ekosistem, cuaca, hingga materi dan sifatnya.

Etnopedagogi hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk menjembatani kesenjangan antara konten ilmiah dengan realitas sosial-budaya siswa. Putra (2017) menjelaskan bahwa etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kearifan lokal atau indigenous knowledge sebagai fondasi dan sumber belajar utama dalam proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan pengetahuan dan praktik budaya lokal ke dalam pembelajaran sains,

guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini secara eksplisit menempatkan budaya bukan sekadar sebagai ornamen atau pelengkap, melainkan sebagai pintu masuk yang genuine untuk memahami konsep-konsep sains modern.

Rakhman, Subiyanto, Syahrudin, dan Mutiani (2025) mengemukakan bahwa integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran IPAS berbasis proyek di sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan, terutama dalam hal keterlibatan siswa dan relevansi materi dengan konteks kehidupan lokal. Sementara itu, Hadi, Hidayati, dan Rosidi (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar guru IPA memberikan respons positif terhadap pembelajaran IPA berintegrasi etnosains, meski mereka mengakui masih memerlukan pendampingan dan pelatihan yang lebih intensif dalam mengimplementasikannya. Hal ini menegaskan bahwa gap antara keinginan guru untuk menerapkan pendekatan berbasis budaya lokal dengan kemampuan teknis mereka dalam mewujudkannya perlu dijumpai melalui kegiatan pelatihan yang terstruktur.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat strategis untuk mengintegrasikan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA. Triyani, Fakhruddin, dan Lubis (2023) menyatakan bahwa LKPD yang dirancang dengan baik dapat menjadi media eksplorasi yang mendorong siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Ketika LKPD didesain berbasis etnopedagogi, aktivitas-aktivitas di dalamnya dapat mengajak siswa mengamati, menyelidiki, dan merefleksikan fenomena alam melalui lensa budaya lokal yang sudah mereka kenal, sehingga pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna dan tidak asing.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang tengah bergulir, pengembangan LKPD berbasis etnopedagogi memiliki relevansi yang semakin kuat. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan konteks lokal siswa, termasuk pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang autentik. Nafisah (2024) dalam pengabdianannya tentang pelatihan pembuatan LKPD berbasis kearifan lokal menegaskan bahwa guru sekolah dasar membutuhkan dukungan konkret berupa pelatihan yang tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga praktis dan menghasilkan produk yang langsung dapat diterapkan di kelas.

Bertolak dari latar belakang di atas, tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Dimembe merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pengembangan LKPD IPA berbasis etnopedagogi bagi guru-guru SD Moain. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA, sekaligus menghasilkan produk LKPD yang kontekstual dan siap pakai. Lebih dari itu, kegiatan ini diharapkan dapat menginspirasi guru untuk terus berinovasi dalam mengembangkan bahan ajar yang mencerminkan keunikan dan kekayaan budaya lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran sains yang bermakna

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Moain dalam satu hari penuh pada bulan Januari 2026. Peserta kegiatan adalah seluruh guru SD Moain yang berjumlah 18 orang, terdiri atas guru kelas I hingga VI serta guru mata pelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan model pelatihan berbasis workshop, di mana peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik penyusunan LKPD secara langsung. Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahapan yang saling berkesinambungan, sebagaimana diuraikan berikut ini.

### 1. Observasi Awal

Tahapan pertama dilakukan jauh sebelum hari pelaksanaan kegiatan, yakni melalui kunjungan observasi awal ke SD Moain. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data dan informasi, meliputi: (a) wawancara informal dengan kepala sekolah dan beberapa guru mengenai kondisi pembelajaran IPA yang selama ini berjalan, (b) telaah terhadap dokumen perangkat pembelajaran yang digunakan guru seperti RPP dan LKPD yang ada, serta (c) pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah untuk mengidentifikasi potensi budaya dan alam lokal yang relevan dengan materi IPA SD. Hasil observasi awal ini menjadi basis dalam merancang materi pelatihan dan contoh-contoh LKPD yang kontekstual dengan kondisi setempat. Temuan observasi menunjukkan bahwa guru-guru pada umumnya belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pengembangan LKPD berbasis kearifan

lokal, dan sebagian besar LKPD yang digunakan merupakan lembar kerja dari buku siswa yang tidak dimodifikasi.

## 2. Penyampaian Materi

Sesi penyampaian materi dilaksanakan pada pagi hari sebagai pembukaan rangkaian workshop. Materi yang disampaikan mencakup tiga pokok bahasan utama. Pertama, pengenalan konsep etnopedagogi: pengertian, landasan filosofis, dan prinsip-prinsip dasarnya sebagai pendekatan pembelajaran yang menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi pedagogis. Kedua, strategi integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPA SD: bagaimana mengidentifikasi elemen-elemen budaya dan kearifan lokal yang relevan dengan topik IPA, serta cara merancang aktivitas belajar yang mengaitkan konsep sains dengan praktik budaya yang sudah dikenal siswa. Ketiga, prinsip-prinsip penyusunan LKPD IPA berbasis etnopedagogi: komponen-komponen LKPD, kriteria LKPD yang baik, dan panduan teknis penyusunan LKPD yang kontekstual dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penyampaian materi diperkaya dengan contoh-contoh konkret LKPD berbasis etnopedagogi yang telah dikembangkan oleh tim pengabdian, sehingga peserta memiliki gambaran yang jelas tentang produk akhir yang akan mereka buat.

## 3. Workshop Penyusunan LKPD

Sesi workshop merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam empat kelompok berdasarkan jenjang kelas yang mereka ampu, yakni kelompok kelas rendah (I-II), kelompok kelas III-IV, dan kelompok kelas V-VI, serta satu kelompok campuran untuk guru mata pelajaran. Setiap kelompok mendapatkan panduan penyusunan LKPD yang telah disiapkan oleh tim pengabdian, disertai lembar template LKPD yang dapat langsung diisi dan dikembangkan. Peserta diminta untuk mengidentifikasi terlebih dahulu elemen kearifan lokal yang ada di sekitar SD Moain yang relevan dengan topik IPA yang akan diajarkan. Kemudian, berdasarkan identifikasi tersebut, setiap kelompok merancang satu LKPD IPA yang mengintegrasikan budaya lokal tersebut sebagai konteks eksplorasi. Tim pengabdian mendampingi setiap kelompok secara bergantian selama sesi workshop berlangsung, memberikan bimbingan teknis dan masukan konstruktif terhadap LKPD yang sedang disusun.

#### 4. Diskusi Kelompok

Sesi diskusi dilakukan secara bersamaan dengan workshop, di mana setiap kelompok secara aktif mendiskusikan ide-ide integrasi budaya lokal yang akan mereka tuangkan dalam LKPD. Tim pengabdian juga memfasilitasi diskusi antar-kelompok yang memungkinkan pertukaran gagasan dan saling memberikan inspirasi. Beberapa topik diskusi yang muncul secara organik antara lain: bagaimana memastikan akurasi sains dalam LKPD yang menggunakan konteks lokal, bagaimana menyederhanakan bahasa instruksi LKPD agar sesuai dengan kemampuan baca siswa SD, serta bagaimana memilih kearifan lokal yang tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga memiliki koneksi konseptual yang kuat dengan materi IPA yang dituju. Diskusi berlangsung hidup dan produktif, mencerminkan tingginya antusiasme peserta terhadap pendekatan yang selama ini belum mereka terapkan secara sistematis.

#### 5. Presentasi Hasil LKPD Guru

Tahap penutup workshop adalah sesi presentasi hasil kerja setiap kelompok. Masing-masing kelompok mempresentasikan LKPD yang telah mereka susun, menjelaskan topik IPA yang dipilih, elemen kearifan lokal yang diintegrasikan, serta alur eksplorasi yang dirancang dalam LKPD tersebut. Kelompok lain dan tim pengabdian memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap setiap LKPD yang dipresentasikan. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hasil workshop, tetapi juga sebagai ruang berbagi pengalaman dan saling belajar antar-guru. Setelah sesi presentasi, semua LKPD yang telah mendapatkan masukan direvisi secara singkat dan dikompilasi sebagai produk akhir kegiatan pengabdian. Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi dan penutupan resmi oleh kepala SD Moain.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan pengembangan LKPD IPA berbasis etnopedagogi di SD Moain berjalan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Acara dimulai pukul 08.00 WITA dengan pembukaan resmi oleh kepala SD Moain yang dalam sambutannya menekankan pentingnya inovasi pembelajaran yang mengakar pada kekayaan budaya lokal. Sambutan ini disambut dengan antusias oleh para peserta, yang terlihat dari ekspresi dan respons mereka selama pembukaan berlangsung. Seluruh 18 guru yang diundang hadir, menunjukkan tingkat partisipasi

dan komitmen yang tinggi dari pihak sekolah terhadap pengembangan kompetensi profesional guru.

Pada sesi penyampaian materi yang berlangsung dari pukul 08.30 hingga 10.30 WITA, narasumber memaparkan konsep etnopedagogi dengan cara yang sistematis namun mudah dipahami. Penyajian dibuka dengan pertanyaan reflektif yang mengajak peserta untuk memikirkan kembali praktik pembelajaran mereka selama ini: apakah pembelajaran IPA yang mereka lakukan sudah mencerminkan realitas kehidupan siswa? Pertanyaan pembuka ini secara efektif membangun awareness peserta dan membuat mereka lebih terbuka dalam menerima materi yang disajikan. Pemapar kemudian memperkenalkan konsep etnopedagogi secara bertahap, dimulai dari definisi, landasan filosofisnya dalam tradisi pendidikan berbasis budaya, hingga contoh-contoh konkret penerapannya dalam pembelajaran IPA. Tayangan berbagai contoh LKPD berbasis etnopedagogi yang telah berhasil diterapkan di beberapa sekolah menjadi bagian yang paling banyak memancing diskusi dan pertanyaan dari peserta.

Antusiasme peserta terlihat jelas dalam sesi tanya jawab yang berlangsung cukup panjang dan melampaui alokasi waktu yang disiapkan. Beberapa guru mengajukan pertanyaan yang cukup mendalam, seperti bagaimana memastikan bahwa integrasi kearifan lokal tidak mendistorsi pemahaman konsep sains yang bersifat universal, serta bagaimana menjelaskan kepada siswa ketika terjadi perbedaan antara pengetahuan lokal dengan pengetahuan sains formal. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mencerminkan bahwa para guru tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan sudah mulai mengolah dan menginternalisasi materi yang disajikan dalam konteks praktik mengajar mereka.



**Gambar 1.** Penyampaian materi mengenai konsep etnopedagogi dan integrasinya dalam pengembangan LKPD IPA berbasis kearifan lokal kepada guru

## 2. Praktik Penyusunan LKPD Berbasis Etnopedagogi

Sesi workshop penyusunan LKPD yang dimulai setelah jeda istirahat pada pukul 11.00 WITA menjadi bagian yang paling dinamis dan produktif dalam keseluruhan kegiatan. Ketika peserta mulai mengerjakan LKPD dalam kelompok masing-masing, terlihat adanya percakapan yang intens dan kolaboratif. Guru-guru saling bertukar pikiran tentang elemen kearifan lokal mana yang paling tepat untuk dijadikan konteks pembelajaran. Pendampingan dari tim pengabdian berjalan efektif karena anggota tim bergiliran mendampingi setiap kelompok, memberikan umpan balik langsung terhadap rancangan yang sedang dikerjakan.



**Gambar 2:** Praktik penyusunan dan diskusi kelompok pengembangan LKPD IPA berbasis etnopedagogi

Salah satu tantangan awal yang teridentifikasi pada sesi workshop adalah kecenderungan beberapa guru untuk sekadar menambahkan nama-nama lokal pada soal IPA tanpa benar-benar mengintegrasikan kearifan lokal sebagai konteks eksplorasi yang bermakna. Ketika hal ini didiskusikan bersama, para guru memahami perbedaan mendasar antara sekadar 'menghias' LKPD dengan elemen lokal versus benar-benar merancang LKPD yang menjadikan praktik budaya lokal sebagai titik masuk untuk memahami konsep sains. Pemahaman ini mendorong revisi yang signifikan pada LKPD yang sedang disusun, dengan fokus pada perancangan aktivitas yang otentik dan berbasis pengalaman.

Proses penyusunan LKPD berlangsung dengan nuansa kolaboratif yang kuat. Beberapa guru yang lebih berpengalaman dalam menulis bahan ajar secara sukarela membantu rekan-rekannya yang masih kesulitan. Suasana ruang workshop dipenuhi oleh diskusi, pertanyaan, dan sesekali tawa ketika guru-guru berhasil menemukan cara yang kreatif untuk menghubungkan konsep sains dengan budaya lokal yang mereka kenal betul. Proses organik semacam ini, di mana guru belajar dari sesama guru, merupakan salah satu indikasi keberhasilan pendekatan workshop partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini.

### 3. Contoh Integrasi Budaya Lokal dalam LKPD IPA

Produk LKPD yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok menunjukkan keberagaman yang kaya dalam hal pemilihan konteks budaya lokal sebagai basis eksplorasi konsep sains. Kelompok pertama yang terdiri atas guru kelas I dan II mengembangkan LKPD bertema 'Mengenal Tumbuhan Obat di Sekitar Kita', yang mengajak siswa untuk melakukan eksplorasi sederhana terhadap tanaman obat yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat, seperti jahe, kunyit, dan daun sirih. Dalam LKPD ini, siswa diajak untuk mengamati ciri-ciri fisik tanaman, mendokumentasikan kegunaan tradisionalnya berdasarkan informasi dari orang tua atau anggota keluarga, kemudian mengaitkannya dengan konsep bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Pendekatan semacam ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gumilar (2023) bahwa pembelajaran IPA berbasis etnosains yang menggunakan tumbuhan dan praktik pertanian lokal sebagai konteks dapat secara efektif memperkuat pemahaman konseptual siswa.

Kelompok kedua yang mengampu kelas III dan IV merancang LKPD dengan tema 'Nelayan dan Ilmu Cuaca: Belajar IPA dari Kearifan Masyarakat Pesisir'. LKPD ini mengangkat praktik para nelayan di sekitar wilayah setempat yang secara turun-temurun menggunakan tanda-tanda alam seperti arah angin, warna langit, dan perilaku binatang laut sebagai panduan dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaut. Siswa diajak untuk mengidentifikasi tanda-tanda cuaca yang digunakan nelayan, kemudian menghubungkannya dengan konsep cuaca dan iklim dalam IPA. LKPD ini berhasil menjadikan praktik kearifan lokal nelayan sebagai entry point yang sangat kaya untuk memahami fenomena atmosfer dan meteorologi dalam skala yang dapat dipahami siswa SD.

Kelompok ketiga yang terdiri atas guru kelas V dan VI mengembangkan LKPD bertema 'Gasing dan Hukum Gerak: Sains dalam Permainan Tradisional'. LKPD ini menggunakan permainan gasing, sebuah permainan tradisional yang masih populer di kalangan masyarakat setempat, sebagai konteks untuk mempelajari konsep gaya, gerak rotasi, dan keseimbangan. Siswa diajak untuk mengamati perilaku gasing yang berputar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi lama putaran, dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip fisika dasar. Pemanfaatan permainan tradisional sebagai konteks pembelajaran IPA ini mencerminkan pendekatan yang dikemukakan oleh Insyiroh, Suwono, dan Susilo (2020), bahwa integrasi

etnopedagogi dalam pembelajaran sains tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya lokal.

Sementara itu, kelompok guru mata pelajaran menghasilkan LKPD bertema 'Sistem Bertanam Lokal: Belajar Siklus Hidup Tumbuhan dari Kebun Warga'. LKPD ini mengangkat praktik pertanian tradisional masyarakat setempat, termasuk sistem rotasi tanaman dan metode pengomposan sederhana yang diwariskan secara turun-temurun, sebagai basis untuk mempelajari siklus hidup tumbuhan, konsep daur ulang materi organik, dan hubungan antar komponen ekosistem kebun. Aktivitas dalam LKPD ini dirancang agar dapat dilakukan di kebun sekolah atau di kebun warga sekitar, sehingga pembelajaran benar-benar bergerak keluar dari ruang kelas dan masuk ke dalam konteks kehidupan nyata siswa.

#### 4. Antusiasme dan Keterlibatan Peserta

Sepanjang pelaksanaan kegiatan, antusiasme peserta menjadi salah satu indikator yang paling menonjol. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat kehadiran dan ketepatan waktu peserta sejak awal kegiatan, aktifnya partisipasi dalam diskusi dan tanya jawab, serta kesungguhan dalam mengerjakan LKPD selama sesi workshop. Beberapa guru bahkan terlihat terus mendiskusikan ide-ide pengembangan LKPD mereka bahkan saat jeda makan siang berlangsung. Ekspresi 'Ah, ternyata bisa begini ya!' yang beberapa kali terdengar selama workshop mencerminkan momen-momen aha di mana guru menyadari bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPA bukanlah sesuatu yang sulit atau hanya bisa dilakukan oleh ahli, melainkan sesuatu yang berada dalam jangkauan kompetensi mereka.

Satu hal yang menarik adalah reaksi para guru ketika menyadari betapa banyaknya potensi kearifan lokal di sekitar mereka yang selama ini belum pernah terpikirkan sebagai sumber belajar IPA. Komentar yang sering muncul adalah 'Ternyata kita punya banyak bahan di sekitar sini, cuma belum tahu cara memanfaatkannya untuk pembelajaran.' Kesadaran ini merupakan pencapaian yang sangat berharga dari kegiatan ini, karena menyentuh aspek yang lebih mendasar daripada sekadar keterampilan teknis menyusun LKPD, yakni perubahan perspektif guru tentang apa yang bisa menjadi sumber belajar yang bermakna bagi siswa mereka.

Keterlibatan yang kuat dari peserta juga terlihat pada sesi presentasi hasil LKPD. Setiap kelompok mempresentasikan LKPD mereka dengan percaya diri, menjelaskan rasional di balik pilihan konteks budaya lokal yang mereka gunakan, alur eksplorasi yang dirancang, serta harapan

mereka terhadap dampak LKPD tersebut bagi siswa. Sesi presentasi berlangsung dalam atmosfer yang positif dan saling menghargai, dengan umpan balik yang diberikan oleh kelompok lain bersifat konstruktif dan memperkaya produk yang ada. Tim pengabdian memberikan apresiasi terhadap setiap kelompok dan memberikan catatan-catatan teknis untuk penyempurnaan LKPD sebelum benar-benar diimplementasikan di kelas.

## 5. Manfaat Kegiatan bagi Guru dan Implikasi bagi Pembelajaran

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta pada beberapa dimensi. Pertama, pada dimensi pengetahuan dan pemahaman konseptual, guru-guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep etnopedagogi, landasan filosofisnya, serta relevansinya dalam konteks pendidikan IPA di sekolah dasar. Pemahaman ini penting sebagai fondasi untuk implementasi yang konsisten dan tidak sekadar bersifat kosmetik. Kedua, pada dimensi keterampilan teknis, guru memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi elemen kearifan lokal yang relevan dengan materi IPA, merancang aktivitas eksplorasi berbasis budaya lokal, dan menuangkannya ke dalam format LKPD yang sistematis dan dapat langsung digunakan di kelas.

Ketiga, pada dimensi produk, kegiatan ini menghasilkan empat LKPD IPA berbasis etnopedagogi yang siap diujicobakan di kelas, lengkap dengan lembar pengamatan, panduan diskusi, dan refleksi siswa. Produk-produk ini merupakan bukti konkret bahwa dalam waktu satu hari pelatihan, guru-guru dapat menghasilkan bahan ajar berkualitas yang sebelumnya tidak pernah mereka buat. Keempat, pada dimensi motivasi dan kepercayaan diri, kegiatan ini secara nyata meningkatkan keyakinan guru bahwa mereka memiliki kapasitas untuk mengembangkan bahan ajar inovatif berbasis budaya lokal, sebuah kepercayaan diri pedagogis yang akan menjadi modal penting bagi pengembangan profesionalisme mereka selanjutnya.

Dari sisi implikasi lebih luas, kegiatan ini juga berkontribusi pada upaya pelestarian kearifan lokal melalui jalur pendidikan. Oktaviani, Nurmasiyah, dan Reza (2022) menegaskan bahwa ketika guru difasilitasi untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyusun LKPD inovatif, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh guru itu sendiri tetapi juga secara langsung mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Lebih dari itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA melalui LKPD berbasis etnopedagogi berkontribusi pada pembentukan identitas budaya siswa, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur sambil sekaligus

membekali mereka dengan literasi sains yang kuat. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang menempatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, termasuk dimensi 'Berkebhinekaan Global' dan 'Bernalar Kritis', sebagai tujuan pembelajaran yang holistik.

Pengabdian kepada masyarakat yang serupa dengan yang dilaporkan dalam artikel ini perlu terus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak terhenti pada satu kali kegiatan saja. Hayati (2022) menggarisbawahi bahwa peningkatan kompetensi guru IPA yang berkelanjutan memerlukan dukungan berupa pelatihan yang tidak hanya bersifat insidental tetapi juga terencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, tim pengabdian berkomitmen untuk melanjutkan pendampingan terhadap guru-guru SD Moain dalam tahapan berikutnya, yakni implementasi LKPD di kelas dan refleksi terhadap hasilnya. Hasil dari kegiatan lanjutan tersebut diharapkan dapat menjadi masukan berharga untuk penyempurnaan LKPD yang telah dikembangkan dan pengembangan LKPD-LKPD baru untuk topik IPA lainnya.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pengembangan LKPD IPA berbasis etnopedagogi bagi guru-guru SD Moain telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang memuaskan. Kegiatan yang berlangsung selama satu hari penuh dalam format workshop partisipatif ini berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang konsep etnopedagogi dan penerapannya dalam pembelajaran IPA, sekaligus menghasilkan empat LKPD IPA berbasis etnopedagogi yang kontekstual dan siap diimplementasikan di kelas.

LKPD yang dihasilkan mencerminkan keberagaman kearifan lokal yang ada di sekitar SD Moain, mulai dari pemanfaatan tumbuhan obat tradisional, kearifan masyarakat nelayan dalam membaca tanda-tanda alam, permainan tradisional gasing, hingga sistem bertanam lokal. Setiap LKPD dirancang dengan alur eksplorasi yang menjadikan praktik budaya lokal sebagai entry point autentik untuk memahami konsep IPA, bukan sekadar ornamen atau contoh ilustrasi semata.

Antusiasme dan keterlibatan aktif para guru selama kegiatan berlangsung menjadi indikasi yang kuat bahwa pendekatan etnopedagogi disambut positif sebagai sebuah terobosan yang relevan dan applicable dalam konteks sekolah mereka. Perubahan perspektif yang terjadi pada diri guru tentang potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar merupakan pencapaian yang tidak kalah pentingnya dari produk LKPD yang dihasilkan.



Kegiatan ini secara langsung berkontribusi pada penguatan kapasitas pedagogis guru dalam mengimplementasikan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya lokal. Ke depan, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan implementasi LKPD di kelas, evaluasi reflektif, serta pengembangan LKPD untuk topik-topik IPA lainnya agar manfaat yang diperoleh dari pelatihan ini dapat terus berkembang dan memberi dampak yang berkelanjutan bagi kualitas pembelajaran IPA di SD Moain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gumilar, R. G. (2024). Pembelajaran IPA berbasis etnosains pada materi struktur tumbuhan dan fungsinya di sekolah dasar. *EDUPROXIMA: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.29100/eduproxima.v6i1.5083>
- Hadi, W. P., Hidayati, Y., & Rosidi, I. (2020). Respon guru IPA terhadap pembelajaran IPA berintegrasi etnosains: Studi pendahuluan di Kabupaten Bangkalan. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(1), 46–53. <https://doi.org/10.24929/lensa.v10i1.92>
- Hayati, C. (2022). Urgensi pelatihan dalam peningkatan kompetensi guru IPA yang berkelanjutan pada tingkatan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 208–217. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.50328>
- Insyiroh, N., Suwono, H., & Susilo, H. (2020). Integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran biologi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1089–1096. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13826>
- Mukti, H., Suastra, I. W., & Aryana, I. B. P. (2022). Integrasi etnosains dalam pembelajaran IPA. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 356–362. <https://doi.org/10.29210/022927>
- Nafisah, D. (2024). Pelatihan pembuatan LKPD berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter peduli lingkungan siswa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(4), 1–12. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i4.26002>



- Ngilmiah, H., & Muslim, A. H. (2023). Pengembangan media pembelajaran monopoli berbasis etnopedagogi tema 8 subtema 1 di kelas V SD Negeri 2 Pliken. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 15–33. <https://jp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JP/index>
- Oktaviani, C., Nurmasiyah, N., & Reza, M. (2022). Peningkatan kualifikasi guru IPA dalam penyusunan LKPD berbasis project based learning. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 465–471. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.346>
- Putra, P. (2017). Pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA SD/MI. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (Muallimuna)*, 3(1), 18–30. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna/article/view/1472>
- Rakhman, W., Subiyanto, B., Syahrudin, S., & Mutiani, M. (2025). Integrasi pendekatan etnopedagogi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 34–43. <https://doi.org/10.46368/jpd.v13i1.3121>
- Sukiastini, I. G. A. N. K., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran IPA untuk memperkaya pemahaman budaya dan sains. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6508–6517. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7726>
- Triyani, L., Fakhruddin, A., & Lubis, P. H. M. (2023). Pengembangan LKPD berbasis discovery learning pada pembelajaran IPA kelas IV SD. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*, 8(September), 410–419. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10000000>
- Zidny, R., Solfarina, S., Aisyah, R. S. S., & Eilks, I. (2021). Exploring indigenous science to identify contents and contexts for science learning in order to promote education for sustainable development. *Education Sciences*, 11(3), 114. <https://doi.org/10.3390/educsci11030114>
- Restiani, N. L. D., Margunayasa, I. G., & Paramita, M. V. A. (2024). Improving scientific literacy of elementary school students through problem-based learning model with



Balinese local wisdom. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 590–598.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62080>

Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>